

KONSTRUKSI PASANGAN CALON DALAM PILGUB JATENG 2008 OLEH MEDIA MASSA

(Kasus Pemberitaan Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka)

Senja Yustitia

(senja_06@yahoo.com)

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang

Abstract

The research samples are news about the candidates in Jawa Pos Radar Semarang and Suara Merdeka daily newspaper page one and special rubric on March 26-June 22, 2008. The result of this research shows that Jawa Pos Radar Semarang tried to be responsive with political issues and give favorable constructs to Agus Soeyitno-Kholiq Arif, Bibit Waluyo-Rustriningsih dan HM. Tamzil-Rozaq Rais. On the other hand, they give unfavorable constructs to Bambang Sadono-M. Adnan and Sukawi Sutarip-Sudharto. Suara Merdeka give favorable constructs to Bambang Sadono-M. Adnan, Bibit Waluyo-Rustriningsih dan HM. Tamzil-Rozaq Rais, but give unfavorable constructs to Agus Soeyitno-Kholiq Arif and Sukawi Sutarip-Sudharto.

Keywords: newspaper, construction, triangulation methods

Pendahuluan

Pada 22 Juni rakyat Jawa Tengah (Jateng) untuk pertama kalinya memilih Gubernur dan Wakil Gubernur (pilgub) Jateng secara langsung. Sebelum pemilihan, kegiatan politik seperti rekrutmen calon pasangan oleh partai politik, sosialisasi aturan kampanye dan pemilihan serta kampanye intens dilakukan oleh masing-masing komponen yang terlibat, termasuk oleh 5 pasangan calon yang bersaing. Mereka adalah pasangan Bambang Sadono-Muhammad Adnan (Partai Golkar), Agus Soeyitno-Kholiq Arif (PKB), Sukawi Sutarip-Sudharto (Partai Demokrat-PKS), Bibit Waluyo-Rustriningsih (PDIP), dan Muhammad Tamzil-Rozaq Rais (PPP-PAN). Peristiwa ini tentu saja tidak akan dilewatkan oleh media massa karena sesuai dengan prinsip nilai berita yang umum dipakai yakni konflik, kemajuan, penting, kedekatan, aktual, unik, manusiawi dan berpengaruh (Abrar, 1995:4).

Lebih dari itu, dengan fungsi

yang melekat pada media yakni memberikan informasi, mendidik dan mempengaruhi sekaligus sebagai media komunikasi politik, media berpeluang memainkan peran yang cukup penting. Memberikan informasi yang benar dan berimbang terkait setiap pasangan calon berarti memberikan peluang kompetisi yang sama kepada mereka.

Jika dihubungkan dengan pilgub Jateng, dalam menjalankan fungsinya media harus menempatkan diri sebagai pihak yang netral atau tidak memihak kepada kepentingan tertentu. Di lain sisi tidak dapat dipungkiri bahwa kerja awak media selalu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor ini diyakini membuat media tidak dapat sepenuhnya objektif karena media tidaklah bebas nilai namun sebaliknya. Akibatnya, media tidak merefleksikan realitas namun mengkonstruksikan serangkaian fakta di lapangan. Secara sederhana, kegiatan mengkonstruksikan realitas itu sendiri diartikan sebagai "setiap upaya menceritakan sebuah peristiwa, keadaan, benda atau apapun".

Dengan demikian, sesungguhnya yang diliput media bukan murni realitas yang kita alami sehari-hari, karena media sebenarnya tidak mampu melaporkan suatu peristiwa secara persis seperti apa yang terjadi (Anto, 2002:57).

Pandangan konstruksionis mengenalkan konsep ideologi untuk menjelaskan praktik jurnalisme. Konsep ini membantu menjelaskan bagaimana bisa wartawan membuat liputan berita memihak satu pandangan, menempatkan pandangan satu lebih menonjol dibandingkan pandangan kelompok lain dan sebagainya (Sudibyo, 2001:54). Menurut Stuart Hall, ada 2 peran yang dilakukan oleh media. *Pertama*, media adalah sumber dari kekuasaan hegemonik, di mana kesadaran khalayak dikuasai. *Kedua*, media juga dapat menjadi sumber legitimasi, dimana lewat media mereka yang berkuasa dapat memupuk kekuasaannya agar tampak absah, dan benar, dan memang seharusnya seperti itu. Proses semacam itu melibatkan suatu usaha pemaksaan yang terus menerus yang diantaranya dilakukan lewat pemberitaan, sehingga khalayak tanpa sadar terbentuk kesadaran tanpa paksa (Sudibyo, 2001:55).

Dalam media massa, bahasa sebenarnya tidak lagi semata sebagai alat untuk menggambarkan realitas, tapi juga bisa menentukan citra atau gambaran yang akan muncul di benak khalayak tentang realitas itu sendiri. Penyebabnya, karena bahasa mengandung makna (Anto, 2002:57).

Sementara itu dalam konteks pilgub, konsekuensi dari pemilihan langsung adalah jarak pasangan calon dengan pemilih menjadi semakin dekat. Nasib perolehan suara mereka sangat tergantung dari pemilih. Ironisnya setiap pasangan calon yang bersaing sebenarnya tidak punya banyak waktu

untuk meyakinkan masyarakat agar memilih mereka. Sedikit banyak konstruksi masing-masing pasangan calon di media, menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi penilaian pemilih dalam menentukan pilihan saat pilgub berlangsung.

Dalam hal ini, media sebagai sarana komunikasi politik, keberadaannya menjadi cukup vital bagi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pilgub langsung. Khususnya bagi pasangan calon, media adalah sarana strategis untuk menyebarluaskan pesan politik dalam rangka usaha propaganda. Hasil akhir dari kegiatan propaganda adalah untuk memobilisasi dukungan publik, menciptakan hubungan yang erat dengan dan diantara mereka, menggalang kesetiaan mereka dan mempertahankan ketaatan mereka (Nimmo, 1993:123).

Kegiatan komunikasi politik dilakukan oleh semua pasangan calon dan menjadi rangkaian aksi propaganda yang rutin, dirancang untuk disebarluaskan melalui media. Secara tidak langsung melalui media mereka membangun citra diri bahkan jauh sebelum mereka secara resmi mendaftarkan diri sebagai peserta pilgub Jateng 2008 ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana politik redaksional harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka berkaitan dengan masing-masing pasangan calon pada pilgub Jateng 2008 ?
2. Bagaimana kecenderungan pemberitaan harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka yang berkaitan dengan masing-masing pasangan calon yang berlaga di pilgub Jateng 2008 ?

3. Bagaimana harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka mengkonstruksikan masing-masing pasangan calon yang mengikuti pilgub Jateng 2008 ?

Tinjauan Pustaka

1. Media massa

Media massa (*mass media*) merupakan singkatan dari media komunikasi massa, merupakan *channel of mass communication*, yaitu saluran, alat, atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa (Dirgahayu, 2007:17). Karakteristik media massa meliputi *Publisitas*, yaitu disebarluaskan kepada khalayak. *Universalitas*, pesannya bersifat umum, *Periodesitas*, tetap atau berkala. *Kontinuitas*, berkesinambungan. *Aktualitas*, berisi hal-hal baru. Bentuk-bentuk media massa sebagai *mainstream media* adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film (Dirgahayu, 2007:17).

Pada dasarnya kinerja media dipengaruhi oleh 2 hal, yakni faktor eksternal dan internal. Faktor internal berupa kebijakan redaksional tertentu mengenai kekuatan politik, kepentingan politik para pengelola media, relasi media dengan sebuah kekuatan politik tertentu, dan faktor eksternal seperti tekanan pasar pembaca atau permirsa, sistem politik yang berlaku dan kekuatan-kekuatan luar lainnya (Hamad, 2004:2-3).

2. Konstruksi Media Massa terhadap Realitas

Dalam prinsip objektivitas berita, menurut Merrill ada 3 cara yang harus ditempuh. *Pertama*, pemisahan fakta dari pendapat. *Kedua*, menyajikan pandangan terhadap berita tanpa disertai dimensi emosional. *Ketiga*, berusaha untuk jujur dan seimbang, memberikan kesempatan kepada seluruh pihak untuk

menjawab dalam cara memberikan banyak informasi kepada khalayak (Sudibyo, 2001:73).

Dalam hubungannya dengan konstruksi realitas, bahasa merupakan elemen yang penting. Berita menurut Gaye Tuchmann adalah realitas yang dikonstruksikan. Sedangkan dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. (Hamad, 2004:12).

Wartawan, menurut Lippman, bukanlah menulis peristiwa untuk kebenaran namun untuk mendukung kebenarannya yang didasarkan pada pandangan subjektivitas. Lippman juga menekankan bahwa jurnalistik bukanlah laporan tentang bahan mentah kejadian melainkan laporan yang disesuaikan dengan kepercayaan, nilai, dan pengharapan pilihan. (Nimmo, 1993:217).

3. Media Massa sebagai Sarana Komunikasi Politik

Dalam kerangka pembentukan opini publik ini, media massa umumnya melakukan tiga kebijakan sekaligus. Pertama, menggunakan simbol-simbol politik (*language of politic*). Kedua, melaksanakan strategi pengemasan pesan (*framing strategies*). Ketiga, melakukan fungsi agenda media (*agenda setting function*). Dalam komunikasi politik, para komunikator bertukar citra-citra atau makna-makna melalui lambang politik. Mereka saling menginterpretasikan pesan-pesan (simbol-simbol) politik yang diterimanya. Tak terkecuali, hal itu juga dilakukan oleh para komunikator massa. Dalam konteks ini, sekalipun melakukan pengutipan langsung (*direct quotation*) atau menjadikan seorang komunikator politik sebagai sumber berita, media massa tetap terlibat

langsung ataupun tidak langsung- dengan pilihan simbol yang digunakan sumber tersebut (Nimmo, 1993:16).

Metode Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Metode penelitian yang akan digunakan untuk menjawab pokok permasalahan adalah metode triangulasi dengan strategi *between methods* yakni metode kuantitatif dan kualitatif. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode kuantitatif sebagai fasilitator metode kualitatif.

Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka mengkonstruksikan masing-masing pasangan calon dalam pilgub Jateng 2008. Diawali dengan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis. Selanjutnya, untuk mempertajam data awal, peneliti menggunakan metode kualitatif yakni teknik analisis framing dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2004:162).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis. Tesis utama dari paradigma ini adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara

terus- menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat (Eriyanto, 2002:13-14).

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh berita tentang pasangan calon pilgub Jateng di harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka periode 26 Maret-22 Juni 2008. Sampel dalam penelitian ini adalah berita tentang pasangan calon pilgub Jateng di halaman pertama dan rubrik khusus harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka

3. Metode pengumpulan data

Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data yang pertama diperoleh dari berita tentang pasangan calon pilgub Jateng di halaman pertama dan rubrik khusus harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka periode 26 Maret-22 Juni 2008. Data primer juga akan diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan awak redaksi di dua harian tersebut. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, dokumen, situs internet, majalah atau artikel tentang sejarah, sepak terjang media, profil perusahaan Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

4. Teknik analisis

1. Penelitian kuantitatif

Tabel 1. Unit analisa dan katagori analisis isi

Unit analisa	Katagori	
Berita tentang pasangan calon	Posisi berita	Halaman 1 Rubrik khusus
	Panjang berita	Kurang dari 5 alinea 5 alinea atau lebih
	Narasumber	Pasangan tersebut Pasangan lain Tim sukses pasangan tersebut Tim sukses pasangan lain Tokoh masyarakat Pengamat politik Kiai Pemerintah Legislatif Pemantau pemilu KPU Panwas Lembaga survey Dan lain-lain
	Tipe berita	Berita langsung Berita ringan Berita kisah
	Struktur berita	Judul Lead Tubuh
	Signifikansi berita	Berita utama Non berita utama

Untuk menguji reliabilitas dan validitas teknik ini, maka digunakan formula sebagai berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

CR : *coeficient reliability*

M : jumlah pernyataan yang disetujui dua pengkode

N1 : pengkoding 1 (peneliti)

N2 : pengkoding 2 (pengkoding yang ditunjuk oleh peneliti)

2. Penelitian kualitatif

Tabel 2. Kerangka framing Pan dan Konsicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Diamati
- Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	Skema berita	Headline, lead, latar, informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
- Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	5 W + 1 H
- Tematik Cara wartawan menuliskan fakta	Detail Koherensi Bentuk kalimat Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar-kalimat.
- Retoris Cara wartawan menekankan fakta	Leksikon Grafis Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Selanjutnya, sesuai dengan paradigma konstruksionis maka peneliti juga melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan redaktur, pemimpin redaksi atau wartawan dari dua media tersebut. Langkah tersebut untuk mengetahui lebih jauh bagaimana kebijakan redaksional Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka dalam pilgub 2008 ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Harian Jawa Pos Radar Semarang

Prosentase kemunculan pasangan ini sebagai narasumber paling tinggi diantara 4 pasangan calon lainnya. Dalam setiap pemberitaannya terkait netralitas NU, harian ini cenderung berpihak pada pihak-pihak yang mematuhi khittah NU. Bambang Sadono di posisikan sebagai orang yang dengan sengaja ingin mendulang suara dari NU dengan memanfaatkan posisi cawagub M. Adnan yang sebelumnya menjabat Ketua PWNU Jateng.

Pemimpin Redaksi Jawa Pos Radar Semarang Wahyudi Novianto mengakui untuk masalah yang terkait dengan aksi dukungan PWNU kepada pasangan Bambang-Adnan, medianya punya sikap untuk mendukung netralitas NU. Menurutnya, secara umum harian ini netral terhadap semua

pasangan calon, namun jika terkait pada janji politik, mereka sengaja untuk menonjolkannya. Tujuannya agar para calon terus mengingat apa yang diucapkan selama kampanye sehingga diharapkan saat sudah menduduki kursi gubernur ingat bahwa janji tersebut harus dipenuhi.

Kecenderungan yang menarik dari pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif adalah rendahnya prosentase berita tentang pasangan ini dimuat sebagai berita utama khususnya pada halaman rubrik khusus. Dari sisi katagori narasumber, pasangan Agus-Kholiq adalah pasangan yang paling minim keberagaman narasumbernya. Dari analisis isi dan framing disimpulkan bahwa harian Jawa Pos Radar Semarang mengkonstruksikan pasangan ini sebagai pasangan yang pada dasarnya baik, namun tidak didukung partai yang solid, sehingga dari segi popularitas cukup rendah di dibandingkan pasangan lain.

Pasangan Sukawi Sutarip-Sudharto adalah pasangan yang paling menarik bagi harian ini. Berita tentang pasangan yang diusung Partai Demokrat dan PKS ini adalah berita yang paling sering muncul di halaman 1. Mereka juga menjadi pasangan yang paling sering disebut dalam item judul.

Frekuensi berita tentang Sukawi-Sudharto yang dimuat sebagai berita utama hanya terpaut 0,06 % dari berita tentang pasangan Bambang-M. Adnan. Pasangan ini mempunyai keragaman katagori narasumber yang tinggi. Hanya 1 katagori narasumber prosentase-nya yakni pasangan lain.

Secara umum, Jawa Pos Radar Semarang mengkonstruksikan pasangan Sukawi-Sudharto sebagai pasangan yang dikelilingi banyak rumor dan masalah.

Sementara itu, tidak ada pemberitaan yang menonjol dari pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih. Dari segi kuantitatif, pasangan ini berada pada posisi *middle* di semua katagori. Pasangan ini dikonstruksikan sebagai pasangan yang mempunyai banyak pendukung militan yang loyal, diusung partai yang solid, dan masih mempertahankan cara-cara kampanye terbuka yang sudah mulai ditinggalkan pasangan-pasangan lainnya.

Pasangan HM. Tamzil-Rozaq Rais juga merupakan pasangan yang tidak menonjol dalam pemberitaan Pasangan PPP-PAN tersebut oleh harian ini dikonstruksikan sebagai pasangan yang didukung partai yang solid, tidak punya banyak dana kampanye, sering berusaha dekat dengan rakyat bawah dengan menggelar kampanye di pasar, sering berkunjung ke Kiai dengan harapan mendapat dukungan.

Itulah sekilas konstruksi masing-masing pasangan calon di harian Jawa Pos Radar Semarang. Dari sisi kebutuhan ekonomi media harian ini justru tidak merasa berita-berita pilgub secara signifikan meningkatkan oplah koran. Ia mengakui memang selama pilgub ada kenaikan oplah, namun hanya berkisar 4-8 persen. Survei yang telah dilakukan oleh Jawa Pos bahwa berita politik tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap

peningkatan oplah.

Untuk lebih jauh mendalami visi pemberitaan Jawa Pos Radar Semarang dalam pilgub ini tidak bisa dilepaskan dari peran Jawa Pos itu sendiri. Wahyudi mengatakan bahwa mereka menimba ilmu dari Jawa Pos dalam peliputan pilgub Jateng. Radar Semarang juga ingin menggelorakan semangat partisipasi masyarakat. Tujuannya agar pesta demokrasi yang pertama ini bisa lebih hidup.

2. Harian Jawa Pos Radar Semarang

Dari hasil analisis isi, kecenderungan kuantitatif yang paling menonjol dari pasangan Bambang Sadono-M. Adnan adalah frekuensi kemunculan mereka sebagai narasumber paling tinggi diantara 4 pasangan lainnya. Pasangan Bambang Sadono-M. Adnan dikonstruksikan sebagai pasangan yang sempat tersandung masalah dengan Kiai Sahal, mempunyai banyak pendukung dan simpatisan, didukung partai yang solid. Sedangkan soal NU, harian ini mendukung netralitas NU, namun jika dukungan atas nama pribadi hal tersebut bukan termasuk pelanggaran.

Kendati Bambang Sadono adalah mantan wartawan Suara Merdeka, Wakil Pemimpin Redaksi sekaligus Desk Pilkada Suara Merdeka Zaini Bisri mengatakan bahwa Suara Merdeka tetap memegang prinsip peliputan yang netral, berimbang dan independen, termasuk kepada Bambang.

Pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif adalah pasangan yang paling sedikit muncul dalam item judul berita. Judul adalah alat identifikasi pembaca terhadap isi berita. Item yang kerap disebut sebagai *headline* ini juga untuk menarik perhatian pembaca sehingga biasanya dibuat se-informatif mungkin. Fakta bahwa pasangan Agus-Kholiq paling sedikit muncul di item berita ini menunjukkan bahwa mereka bukan

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Tabel 3. Kecenderungan pemberitaan Jawa Pos Radar Semarang

Politik redaksional dan kondisi eksternal	Cara pengkonstruksian	Konstruksi dominan/kecenderungan	
		1. <i>Cover area</i> terbatas dengan pusat peredaran di Semarang dan sekitarnya.	1. Porsi yang besar terhadap berita-berita konflik yang dikemas melalui <i>depthnews</i> .
2. Kemasan harus berbeda sebagai strategi <i>positioning</i> koran yang berdiri belakangan. 3. Responsif dengan perkembangan politik, ekonomi, sosial di level lokal dan nasional	2. Untuk berita peristiwa, kritikan melalui foto dan caption.	Agus-Kholiq	Favorable
	3. <i>Concern</i> terhadap isu-isu lokal yang dekat dengan pembaca.	Sukawi-Sudharto	Unfavorable
	4. Bahasa lugas dan berani.	Bibit-Rustri	Favorable
	5. Membonceng isu-isu reformasi untuk memposisikan diri sebagai pihak yang pro atau kontra	Tamzil-Rozak	Favorable

Tabel 4. Kecenderungan pemberitaan Suara Merdeka

Politik redaksional dan kondisi eksternal	Cara pengkonstruksian	Konstruksi dominan/kecenderungan	
		1. Memposisikan diri sebagai koran terbesar se-Jateng dengan <i>cover area</i> terbatas.	1. Narasumber homogen.
2. Perekat komunitas Jawa Tengah 3. Pilgub harus damai dan kondusif 4. Memilih cara pemberitaan di area aman	2. Memberikan porsi pada narasumber dengan kapasitas tokoh nasional. 3. Pemberitaan tidak tendesius kepada personal namun mengkritik melalui partai pengusung.	Agus-Kholiq	Unfavorable
		Sukawi-Sudharto	Unfavorable
		Bibit-Rustri	Favorable
		Tamzil-Rozak	Favorable

Dalam pandangan paradigma konstruksionis media bukanlah sekedar saluran bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya (Eriyanto, 2002:23). Akibatnya, tidak mungkin sebuah media berada pada posisi netral karena berita adalah hasil konstruksi bukan refleksi dari realitas. Oleh karena itu, peneliti

tidak bisa menyebut apakah harian Jawa Pos Radar Semarang dan Suara Merdeka cenderung netral dalam peliputan tentang pasangan calon khususnya selama proses pilgub Jateng berlangsung. Peneliti akan menyebut dengan apakah harian ini cukup *favorable* (menguntungkan) atau sebaliknya *unfavorable* terhadap pasangan calon.

Proses konstruksi pasangan calon oleh harian Jawa Pos Radar Semarang sangat dipengaruhi oleh faktor politik redaksional dan posisi media itu sendiri dalam konteks persaingan dengan media lain yang lebih dulu ada. Lingkup liputan yang lebih sempit dari pada koran nasional seperti Suara Merdeka, membuat liputan yang lebih mendalam sangat mungkin dilakukan. Kendati dalam perjalanannya ada beberapa berita yang hanya mengandalkan narasumber rutin.

Melalui mekanisme *depth news* inilah terlihat bingkai apa yang diusung harian tersebut terkait pasangan calon. Semakin banyak konflik yang terjadi dalam pasangan calon maka semakin intensif pula pemberitaan yang dilakukan. Oleh karenanya, ada beberapa pasangan yang intensif diberitakan, sedangkan pasangan yang tidak terlalu banyak konflik seperti mendapat porsi pemberitaan yang kecil. Harian Jawa Pos Radar Semarang lebih banyak menyoroti pasangan calon sebagai personal bukan melalui bingkai partai pengusungnya khususnya dalam berita-berita konflik. Walaupun demikian intensitas pemberitaan tidak berbanding lurus dengan konstruksi *favorable* atau *unfavorable*. Intensitas tinggi tetapi melalui berita-berita konflik justru memungkinkan pasangan tersebut berada dalam bingkai *unfavorable*.

Tagline Suara Merdeka "Perekat Komunitas Jawa Tengah" sangat mempengaruhi politik redaksional yang diimplementasikan dalam cara pengkonstruksian pasangan calon dalam pilgub ini. Sebagai koran tertua dan memposisikan diri sebagai perekat komunitas maka harian ini cenderung memilih gaya pemberitaan yang aman yakni tidak terlalu banyak berseberangan dengan pasangan calon. Caranya, dengan memuat narasumber

yang searah dengan bingkai yang ingin ditonjolkan. Pada prinsipnya, minimnya keragaman narasumber adalah salah satu strategi teknis yang merefleksikan *tagline* harian tersebut. Pasangan calon juga dikonstruksikan melalui figur-figur yang mempunyai jabatan atau kapasitas lebih tinggi dari pasangan itu sendiri, seperti ketua umum partai.

2. Saran

a. Media tidak boleh terlalu dekat menjalin relasi dengan pelaku-pelaku politik. Hal itu bertujuan agar *frame* yang dipilih merupakan hasil dari interaksi menyeluruh dengan realitas yang ada.

b. Usaha perbaikan media juga tidak bisa hanya dilakukan oleh awak media. Media memerlukan pihak oposisi yang senantiasa mengkritik dan mengawasi kinerjanya.

c. Aturan tentang dilarangnya konglomerasi media harus segera diwujudkan. Konglomerasi hanya menghasilkan kondisi tanpa kompetisi antara media satu dengan media lainnya. Akibatnya, media kehilangan daya kritis dan kreatif.

d. Arah manajemen pengelolaan halaman dalam *newsroom* juga perlu dirubah. Keputusan mengenai isi media seharusnya berdasarkan diskusi dua arah antara *gatekeeper* dengan wartawan.

e. Bagi pelaku politik khususnya yang terlibat dalam proses pemilihan umum, pengkonstruksian pasangan calon di media bisa saja tidak berbanding lurus dengan perolehan suara. Pasangan calon atau tim sukses seharusnya tidak hanya menggunakan media dalam melakukan komunikasi politik, namun diimbangi dengan perilaku politik yang konsisten dan berkesinambungan.

Daftar Pustaka

Abrar, Ana Nadya. 1995. *Penulisan*

- Berita*. Jogjakarta. Penerbitan Universitas Atma Jaya Jogjakarta.
- Anto, J (ed.). 2002. *Luka Aceh, Duka Pers*. Medan. Kippas.
- Dida Dirgahayu. 2007. "Citizen Journalism Sebagai Ruang Publik (Studi Literatur Untuk Menempatkan Citizen Journalism Berdasarkan Teori Jurnalistik dan Mainstream Media)", Kajian Komunikasi dan Informatika.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Jogjakarta. LKiS.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta. Granit.
- McQuail, Dennis. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Nimmo, Dan. 1993. *Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Wacana*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Jogjakarta. LKiS.